PPS/Jw/26/78

Wahyu Cakraningrat

Oleh
MAS PADMADIHARDJA

Alih aksara
SULISTIJO HS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita "Wahyu Cakraningrat"

Negeri Dwarawati adalah negeri yang jaya, aman, makmur dan sejahtera. Rajanya bernama Batara Kresna atau Prabu Harimurti. Raja yang adil dan bijaksana, berwatak pendeta. Namun kalau sudah murka, dapat berubah menjadi raksasa tak terkalahkan, sehingga sangat menakutkan, sampai para dewa tak mampu menghadapi.

Suatu hari, raja mengadakan sidang agung. Yang menghadap cukup banyak, putra mahkota Raden Samba, panglima prajurit Raden Sentyaki yang juga adik ipar raja, Patih Hudawa, dan segenap pejabat penting. Mereka duduk sampai meluap ke halaman, karena banyaknya yang hadir.

Waktu itu raja bersabda, bahwa sekarang wahyu kahyangan yang bernama Wahyu Cakraningrat sedang turun ke bumi. Barang siapa yang ketempatan atau dimasuki Wahyu tersebut, akan dapat menjadi raja dan menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa. Karena itu diperintahkan kepada putra mahkota, Samba agar bertapa di hutan untuk mencari wahyu tersebut. Hanya saja setelah wahyu didapatkan, selama 40 hari tak boleh berhubungan dengan wanita, sebab ini akan merupakan malapetaka hilangnya wahyu. Prabu Kresna juga akan menyuruh anak Arjuna, si Abimanyu agar mencari wahyu itu. Maksudnya, agar salah satu yang mendapat, yakni Abimanyu atau Samba, asal jangan ke tangan orang lain.

Setelah sidang selesai, raja masuk istana dan mengatakan kepada tiga istrinya. Setyaboma, Rukmini dan Jembawati, bahwa ia akan ke Ngamarta untuk menyuruh Abimanyu ikut mencari wahyu.

*

Raden Samba segera berangkat diiring Sentyaki dan sepasukan prajurit. Mereka memasuki hutan untuk mencari wahyu.

Tersebutlah negeri Rancanapura dengan rajanya yang bernama Kalawisaya sedang mengadakan sidang. Yang menghadap emban Katini, Patih Kalakutana, Kalarupa dan Kaladasthi, Demang Cangkiriyan, dan banyak lagi.

Prabu Kalawisaya mendapat wangsit, bahwa Wahyu Cakraningrat turun ke bumi. Satria yang akan dimasuki wahyu itu akan menurunkan raja-raja di Jawa. Karena itu harus digagalkan, karena

kalau raja-raja besar itu timbul, golongan raksasa tentu akan terdesak dan dimusuhi. Karena itu satria yang sedang mencari wahyu harus segera ditumpas, selagi belum terlambat. Kalakutana segera minta pamit dan berangkat bersama anak-buahnya. Barisan raksasa ini menempuh perjalanan panjang. Setiap memasuki dusun selalu merusak dan merampok harta benda.

Memasuki hutan, barisan raksasa segera bertemu dengan pasukan dari Dwarawati. Setelah tanya jawab berlangsung, terjadilah peperangan karena saling bertentangan maksud. Perang terjadi dengan ramainya, namun barisan raksasa dapat diundurkan. Setelah itu Sentyaki dan Samba mencari tempat yang sekiranya cocok, setelah lebih dahulu memerintahkan para prajuritnya pulang ke Dwarawati untuk memperkuat penjagaan istana.

Tiba di tempat yang tenang dan terlindung pepohonan rindang, Samba segera duduk bersamadi dengan ditunggui Harya Sentyaki.

***

Adegan Negeri Ngamarta. Prabu Darmakusuma dihadap oleh keempat adiknya, Harya Sena, Arjuna, Nakula dan Sadewa serta segenap warga, membicarakan nasib mereka (Pandawa) yang selalu dihina dan dikejar-kejar keluarga Kurawa. Pandawa sebenarnya memiliki bumi Ngastina yang selama ini dititipkan Kurawa, tapi selalu saja Kurawa tak mau memberikan kepada Pandawa, bahkan senantiasa memperdayakan mereka berlima ini. Arjuna mengatakan, sebaiknya mencoba meminta lagi kepada paman mereka Destarata, ayah Korawa agar Ngamarta ditambah wilayahnya.

Selagi mereka sedang berduka membicarakan nasibnya, maka datanglah Prabu Kresna. Satu demi satu saling menyambut dan menghaturkan sembahnya. Setelah saling berkabar keselamatan masing-masing, maka Prabu Kresna mengatakan, bahwa sekarang ini wahyu dari Khayangan sudah turun ke dunia, lagi pula belum pasti siapa yang akan kejatuhan wahyu itu, maka diseyogyakan agar jangan sampai warga Ngamarta sendiri ketinggalan ikut mencarinya. Karena itu atas pandangan Prabu Kresna, anak Arjuna yang bernama Abimanyulah kiranya yang paling tepat untuk melaksanakan tugas ini.

Abimanyu dipandang sangat cocok, selain memiliki budi pekerti luhur seperti ayahnya, Abimanyu juga gemar akan bertapa dan berprihatin. Abimanyu pun menyanggupi untuk menjalankan perintah tersebut. Oleh sang ayah, Arjuna, Abimanyu segera diberikan bekal wejangan, agar teguh iman, jangan gampang kena godaan terlebih-lebih godaan wanita, karena semuanya itulah yang akan menggagalkan masuknya wahyu ke jasad dirinya. Sebagai seorang ayah, Arjuna selalu ikut berdoa dan memohon kepada Dewata agar cita-cita itu terlaksana, sehingga nantinya Abimanyu akan mampu menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa.

Setelah memohon doa restu, maka Abimanyu lalu berangkat. Gatutkaca mendapat perintah untuk mengawal Abimanyu, sedangkan panakawan, Semar, Gareng, Petruk disuruhnya pula untuk menemani kepergian sang kesatria, masuk hutan bersamadi. Abimanyu dan para panakawan menempuh jalan darat, sedangkan Gatutkaca lewat udara. Tiba di hutan yang sepi, Abimanyu segera mencari-cari tempat yang sekiranya cocok untuk bertapa memohon wahyu tersebut.

Tidak lama antaranya mereka segera bertemu dengan rombongan raksasa dari negeri Rancanapura. Peperangan pun terjadi setelah tanya jawab berlangsung. Dengan dibantu oleh Gatutkaca yang menukik dari angkasa, maka akhirnya barisan raksasa dari negeri Rancanapura itu dapat dikalahkan.

Dengan dapat diundurkannya para raksasa, tiba-tiba datang angin prahara disertai hujan deras, seolah-olah bumi hendak dijungkir-balikkan. Seluruh penghuni hutan, yakni para binatang berlarian tunggang-langgang ke sana ke mari mengungsikan diri. Tapi Raden Abimanyu segera melepaskan senjata saktinya berupa panah. Seketika itu hujan berhenti, prahara pun hilang. Keadaan kembali tenang, para panakawan bersuka ria.

***

Gatutkaca segera mendarat dan merangkul adiknya, Abimanyu. Ia memberitahukan bahwa kini sudah tiba saatnya Abimanyu bersamadi.

"Kudoakan semoga Wahyu Cakraningrat akan menyusup masuk

dalam jasadmu, Adinda. Nah, segera jalankan perintah Uwa Prabu Kresna," kata Gatutkaca. Setelah itu Gatutkaca terbang ke angkasa, tinggallah Abimanyu sendiri diawas-awasi oleh panakawan. Tempat ia bertapa bernama Arga Maya.

Semar memberikan nasehat kepada Abimanyu bahwa untuk mendapatkan wahyu haruslah tahan segala cobaan dan godaan. Wahyu luhur haruslah ditebus dengan cara yang tak gampang. Tak bedanya mutiara yang bagus dapat dimiliki kalau dibeli dengan harga yang mahal. Abimanyu mengiakan nasihat itu, setelah ia minta doa restu pada para panakawan, mulailah ia bersamadi, menutup segala pancaindranya. Pikirannya terpusat, memohon kepada Dewata.

***

Alkisah Prabu Kurupati alias Jakapitana alias Anggandari putra raja Ngastina sedang mengadakan sidang agung. Yang datang menghadap selain para Kurawa sejumlah seratus orang, dengan para andalannya seperti Dursasana, Durmuka, Dursaya, Kartamarma, Jayadrata, juga Patih Sengkuni juga Bagawan Krepa, Durna, Bisma, Baladewa, Adipati Karna dari Ngawangga, dan sebagainya lagi.

Dalam sidang Prabu Kurupati mengatakan bahwa ia mendapat wangsit, kalau Wahyu Cakraningrat kini sudah turun ke bumi. Siapa yang dapat meraih wahyu itu akan menurunkan raja-raja besar. Raja menanyakan, bagaimana menurut Resi Durna sebaiknya. Durna menjawab bahwa kata raja itu benar, bahkan kini Samba dan Abimanyu anak Arjuna sudah mulai bertapa di hutan. Semua itu karena petunjuk Raja Dwarawati, Batara Kresna untuk mendapatkan wahyu tersebut. Karena itu diseyogyakan oleh Resi Durna, agar putra mahkota Ngastina, Lesmanamandrakumara jangan ketinggalan ikut bertapa untuk memperoleh wahyu luhur tersebut.

Lesmanamandrakumara menyanggupi. Durna, Baladewa diperintahkan untuk menemani disertai para Kurawa. Mereka pun segera berangkat ke hutan. Lesmana segera bersamadi.

Tercerita Wahyu Cakraningrat yang sedang berputar-putar di udara, segera tahu kalau ada seorang kesatria yang sedang

teguh bersamadi, yakni Raden Samba. Maka wahyu tersebut segera masuk dalam tubuh Raden Samba. Seketika itu Raden Samba jatuh pingsan, dan ditolong oleh Sentyaki. Ketika sadar, Samba mengatakan bahwa dalam mimpi kemasukan sesuatu. Setelah itu wajahnya bersinar-sinar.

Sementara itu, Lesmanamandrakumara sedang bersamadi dengan tenangnya. Tiba-tiba Resi Kumbayana atau Durna, melihat ada cahaya putih melayang di langit, menuju ke gunung Rewataka. Durna segera membangunkan Lesmanamandrakumara dan memberi tahu kalau ternyata wahyu sudah pergi melayang ke gunung Rewataka. Semuanya jadi gugup dan termangu-mangu. Akhirnya mereka beramai-ramai pergi ke gunung Rewataka untuk mengejar wahyu tersebut. Suara riuh dan ramai terdengar, dan mereka pun lari pontang-panting. Niatnya wahyu hendak dicari sampai bertemu.

Tiba di gunung Rewataka, maka seluruh isi hutan segera diobrak-abrik dan diporak-porandakan oleh barisan Kurawa. Raden Samba waktu itu segera mendengar suara hiruk-pikuk dan gemeretak pohon-pohonan tumbang. Tak berapa lama kemudian, datanglah barisan Kurawa. Ketika dijumpainya Raden Samba berada di tempat tersebut, maka Kurawa lalu mengepungnya. Pendeta Durna segera tahu, kalau wahyu telah menyusup ke badan satria ini.

Ketika ditanya, Samba mengaku bahwa wahyu kahyangan itu memang telah merasuk dalam dirinya. Kurawa kemudian memintanya secara baik-baik. Tapi barang tentu Samba tak merelakannya. Pertengkaran terjadi, karena Kurawa hendak memaksanya. Akhirnya terjadilah peperangan. Raden Samba yang telah kemasukan Wahyu Cakraningrat mempunyai kekuatan yang luar biasa. Satu demi satu Kurawa melawan, akhirnya mengeroyok. Namun Kurawa kalah dan dapat diundurkan. Sentyaki alias Wresniwira merasa bangga dan senang, namun begitu ia menasihatkan agar Samba tetap berhati-hati dan waspada.

***

Alkisah, Wahyu Anggani yang mengiring Wahyu Cakraningrat dari Kahyangan segera tahu kalau Wahyu Cakraningrat sudah

masuk dan menyusup ke dalam tubuh Raden Samba. Maka Anggani segera hendak mencoba keteguhan jiwa dan iman Samba. Ia lalu berubah rupa menjadi wanita cantik bagai Dewi Ratih, dan menggoda di hadapan Raden Samba.

Ketika melihat ada putri cantik jelita, Samba segera tertarik hatinya. Ia mulai bertanya, siapa nama, dari mana asalnya. Si putri jelita semakin menggoda. Samba mencumbu, merayu dan membujuk. Semakin digoda semakin tergila-gilalah Raden Samba. Akhirnya Samba tak kuat menahan nafsu lagi. Ia mencoba hendak memperkosa wanita itu. Wahyu Anggani segera melesat ke udara, sambil berkata, "Nah, tak meleset dugaanku. Ternyata kau Samba, hanya sampai di situ sajalah ketahanan imanmu."

Bersama-sama melesatnya Wahyu Anggani, melesat pulalah Wahyu Cakraningrat keluar dari tubuh Samba. Samba kaget dan segera jatuh lemas ke bumi. Pandangnya sayu, tubuhnya layu bagai hilang semua otot dan kekuatannya.

"Mesum benar si Samba, dan kotor budinya. Rasanya panas aku tinggal dalam jasadnya! Benar-benar ia bukan manusia luhur," kata Wahyu Cakraningrat dan terus melesat ke antariksa. Wresniwira menyesal rasanya, ia lalu mengingatkan Samba yang alpa menjalankan nasihat ayahandanya Batara Kresna. Dengan lesu Samba mengajak Wresniwira untuk mengejar wahyu yang telah pergi itu.

***

Wahyu Cakraningrat yang melayang-layang di udara, tiba-tiba saja merasa tak berdaya. Ia segera sadar bahwa di bawah ada seorang kesatria, Abimanyu yang sedang bertapa.

"Pantas benar, aku bagai tak berkutik. Rupanya ada kesatria luhur yang sedang bertapa. Hem, agaknya aku lebih cocok tinggal di dalam jasadnya," kata Wahyu Cakraningrat dalam batin. Ia pun segera menukik ke bawah dan masuk dalam tubuh Abimanyu. Seketika Abimanyu jatuh pingsan, dan para panakawan melongnya. Semar segera membangunkan dan tahu kalau Wahyu Cakraningrat sudah masuk dalam diri tuannya. Nasehatnya tak putus-putus, agar sebelum selapan (35 hari) jangan pulang ke istana dan bersinggungan dengan wanita.

Wahyu Anggani melihat, kalau Abimanyu atau Angkawijaya sudah kemasukan Wahyu Cakraningrat. Maka ia segera hendak mencoba keteguhan iman Abimanyu. Wahyu Anggani berubah menjadi wanita cantik dan menggoda Abimanyu. Dengan berbagai cara Wahyu Anggani mencoba membujuk dan merayu Abimanyu, agar gugur imannya. Tapi digoda dengan berbagai cara, Abimanyu ternyata tetap bertahan. Sampai pun ketika Wahyu Anggani yang berubah menjadi putri cantik itu memperlihatkan pahanya, Abimanyu tetap tak tergiur sedikit pun. Akhirnya Wahyu Anggani bosan sendiri. Sambil melesat ke udara, ia berkata, "Nah, Abimanyu ternyata kaulah yang kuat menerima wahyu luhur dari Kahyangan. Selamatlah kuucapkan padamu."

Para Panakawan ikut bersuka cita dengan keberhasilan tuannya ini. Mereka semua mengucap syukur kepada Dewata.

Tak berapa lama datanglah Samba ke tempat itu. Ketika bertemu dengan Abimanyu ia segera menerangkan, bahwa kedatangannya adalah untuk meminta kembali Wahyu Cakraningrat. Wahyu itu semula sudah masuk dalam dirinya, tapi kemudian pergi. Samba melihat kalau Wahyu Cakraningrat melayang ke gunung Arga Maya dan masuk dalam jasad Abimanyu. Karena itu Samba hendak memintanya kembali, dengan janji kalau nanti mengalami kejayaan, Abimanyu akan diajak menikmatinya. Tapi dibujuk dengan bagaimana pun, Abimanyu tak merelakannya. Akhirnya Samba marah. Terjadilah perang antara Samba dan Abimanyu. Akhirnya keduanya dilerai oleh Wresniwira dan Gatutkaca. Wresniwira menyabarkan Samba, sementara Gatutkaca menasehati Abimanyu, bahwa sesama saudara tak baik bertengkar. Akhirnya Samba sadar akan kekeliruannya dan meminta maaf. Setelah itu ia dan Wresniwira pulang ke negerinya.

***

Barisan Kurawa yang dipimpin Pendeta Durna dan Prabu Baladewa melihat kalau wahyu melayang dan jatuh di atas gunung Arga Maya. Mereka pun kini berlarian ke sana untuk memburunya beramai-ramai. Hiruk pikuk dan riuh rendah suaranya. Ketika mereka berjumpa dengan Abimanyu, maka Pendeta Durna segera tahu bahwa wahyu tersebut sudah masuk ke dalam dirinya. Maka

lalu dibujuknya Abimanyu. Ketika Abimanyu bertahan, terjadilah peperangan ramai. Akhirnya Kurawa dapat diundurkan dan mereka semua kalah dalam melawan Abimanyu. Abimanyu dan Panakawan segera pulang ke Ngamarta. (Indraprasta). Kurawa sepakat hendak ke Ngamarta (Indraprasta) untuk membuat tipu daya. Mereka akan melapor kepada Yudistira, bahwa Abimanyu telah merebut Wahyu Cakraningrat yang semula telah dimiliki oleh Lesmanamandrakumara.

***

Prabu Yudistira sedang mengadakan sidang paripurna. Bukan saja semua pejabat penting yang hadir, bersama keempat adiknya, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Tapi Batara Kresna juga datang ke Ngamarta. Mereka sedang membicarakan Abimanyu yang mendapat perintah untuk mencari Wahyu Cakraningrat. Ramai perbincangan terjadi, mendadak datang Gatutkaca memberi tahu kalau Abimanyu telah berhasil memperoleh wahyu yang dimaksud. Yudistira segera memerintahkan agar istana dihias juga sepanjang jalan yang akan dilewati putra Arjuna itu. Tak lama kemudian Abimanyu datang diiring Semar, Gareng dan Petruk. Ketika sedang disambut dan ditanyakan akan tugasnya, maka datanglah Kurawa beramai-ramai, dipimpin Baladewa dan Durna. Baladewa mengatakan kedatangannya, diutus Prabu Suyudana, bahwa Wahyu Cakraningrat sebenarnya semula telah diperoleh oleh Lesmanamandrakumara, tapi kemudian direbut Abimanyu. Keadaan jadi tegang. Bima menanyakan kepada Gatutkaca anaknya, bagaimana yang sebenarnya. Gatutkaca lapor, bahwa wahyu itu didapatkan oleh Abimanyu. Kurawa hanya menipu dan memperdayakan. Baladewa tersinggung, lalu marah-marah dan menantang Gatutkaca untuk bertanding.

Perang pun terjadi antara Gatutkaca dan Baladewa. Ketika hampir kalah, Baladewa mengeluarkan senjata pusaka Alugora. Kresna yang melihat hal ini segera melerainya dan membujuk kakaknya Baladewa, agar dibicarakan secara musyawarah. Baladewa setuju. Atas saran Kresna, sebaiknya Abimanyu dan Lesmanamandrakumara diadu perang tanding. Siapa yang memperoleh wahyu tentu akan memenangkan pertandingan perang tersebut. Baladewa setuju. Akhirnya Lesmanamandrakumara dan Abimanyu mendapat perintah untuk berperang tanding.

Setelah tantang-menantang, keduanya berperang. Sepak terjang Lesmanamandrakumara serba kaku, dasar tenaganya lembek dan lemah. Abimanyu hanya bersikap menghindar dan menghindar terus sehingga serangan Lesmanamandrakumara selalu meleset. Akhirnya Lesmanamandrakumara menjadi jengkel. Ia menantang dan menyuruh agar Abimanyu membalas. Maksudnya Lesmanamandrakumara hendak memamerkan kesaktiannya.

Abimanyu membalas. Ketika Lesmanamandrakumara dapat ditangkapnya, maka putra raja Ngastina itu segera dibantingnya dan pingsan mendadak. Kurawa membela diri, mengeroyok Abimanyu. Melihat pemandangan seperti itu Bima menjadi murka. Ia disertai Gatutkaca lalu mengamuk. Pasukan Kurawa diporakporandakan sehingga akhirnya Kurawa melarikan diri dan mundur, bersama pimpinannya Baladewa dan Durna, pulang ke Ngastina.

Atas keberhasilan Abimanyu, maka seluruh Ngamarta bersuka ria dan mengadakan pesta bersama. ***